

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan, Indonesia dituntut untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat kita lakukan melalui lembaga pendidikan formal salah satunya dengan cara bersekolah. Sekolah adalah tempat yang tepat untuk membentuk manusia yang berkarakter. Di mana dari sekolah kita juga dapat melihat bagaimana kualitas pendidikan di Indonesia. Karena kualitas pendidikan sangat menentukan, mengingat pendidikan merupakan kunci dalam mencetak sumber daya manusia yang bermutu dan memiliki daya saing. Keberhasilan dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pembangunan nasional dibidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut merupakan modal bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan.

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih tertinggal jauh dari negara-negara lain. Menurut laporan PISA 2015 kualitas sistem pendidikan Indonesia menduduki peringkat 62 dari 72 negara. Dua tahun sebelumnya (PISA 2013),

Indonesia menduduki peringkat kedua dari bawah atau peringkat 71.¹ Sedangkan komponen penting dalam pendidikan yaitu guru menempati urutan peringkat ke 14 dari 14 negara berkembang di dunia.²

Guru pada khususnya merupakan tombak pendidikan Indonesia. Baik buruknya kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh standar kualitas guru. Karena kualitas guru menjadi salah satu penentu dalam upaya pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kompetensinya seperti tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Ada empat kompetensi yang harus dipenuhi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial. Kualitas guru yang rendah tentunya akan berdampak pada prestasi belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.³

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Oleh karena itu, prestasi belajar juga merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan pembelajaran.

¹Youth Corps Indonesia. *Peringkat pendidikan Indonesia di dunia.* (<http://www.youthcorpsindonesia.org/l/peringkat-pendidikan-indonesia-di-dunia/>) diakses pada 04 Januari 2018.

²Palapa news. *Indonesia dan Potret Pendidikannya.* (<https://palapanews.com/2017/01/20/indonesia-potret-pendidikannya/>) diakses pada 04 Januari 2018.

³Liputan 6. *Anggaran sama kualitas pendidikan RI kalah jauh dari Vietnam.* (<http://bisnis.liputan6.com/read/3173788/anggaran-sama-kualitas-pendidikan-ri-kalah-jauh-dari-vietnam>) diakses pada 05 Januari 2018.

Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor yang diberikan oleh guru dari jumlah setiap bidang mata pelajaran setelah siswa mengalami proses belajar mengajar.

Namun pada kenyataannya, bukanlah hal yang mudah untuk membangun prestasi belajar yang tinggi pada siswa. Berdasarkan survey awal yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa siswa kelas XI di SMK Negeri 40 Jakarta masih memiliki prestasi belajar yang rendah. Hal ini didapat dari data Rapor Penilaian Akhir Semester Ganjil yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas XI rendah, dimana SMK Negeri 40 Jakarta pada setiap Program Keahlian menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dibagi menjadi 2 kategori untuk mata pelajaran wajib nilai ketuntasan sebesar 75, dan mata pelajaran produktif nilai ketuntasan sebesar 78. Siswa dianggap tuntas dalam belajar apabila mendapatkan nilai sama atau lebih dari KKM. Jika tidak, maka siswa dikatakan belum tuntas dalam prestasi belajarnya. Nilai Rapor Penilaian Akhir Semester Ganjil dapat dilihat pada tabel I.1 berikut:

Tabel I. 1
Rapor Penilaian Akhir Semester
SMK Negeri 40 Jakarta
Tahun Pelajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai
XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perusahaan	36	72,56
XI Akuntansi 1	36	74,20
XI Akuntansi 2	36	70,81
XI Multimedia	31	70,29
XI Pemasaran	31	72,90

Sumber: Data SMK Negeri 40 Jakarta

Prestasi belajar ialah hasil dari suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi, tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Faktor pertama yang mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang menentukan prestasi belajar. Motivasi belajar muncul karena dua faktor, yang pertama adalah faktor intrinsik yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor ekstrinsik yang berasal dari luar diri siswa. Motivasi yang berasal dari dalam diri individu (intrinsik) adalah dorongan yang datang dari hati nurani, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar individu (ekstrinsik) adalah dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), contohnya dari orang tua, anggota masyarakat, sekolah, guru, serta teman sebaya. Motivasi belajar juga diharapkan mampu menggugah semangat belajar, terutama bagi para siswa yang malas belajar sebagai akibat pengaruh negatif dari luar diri siswa. Selanjutnya dapat membentuk kebiasaan siswa senang belajar, sehingga prestasi belajarnya pun dapat meningkat.

Motivasi sebagai faktor utama dalam belajar yakni berfungsi menimbulkan, mendasari, dan menggerakkan perbuatan belajar. Siswa yang besar motivasinya akan terus berusaha, tidak mudah menyerah, serta rajin membaca untuk meningkatkan prestasi belajar serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Sebaliknya mereka yang memiliki motivasi rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pembelajaran yang dapat menyebabkan masalah kesulitan belajar. Sebab terjadinya “masalah kesulitan

belajar yang dialami siswa disekolah dapat di deteksi antara lain kurangnya motivasi belajar”.⁴ Kesulitan belajar yang dialami siswa akan berimbas pada nilai tidak sesuai dengan harapan orangtua. Sesuai dengan penelitian Maryani yang mengemukakan bahwa “Hal yang dibutuhkan oleh siswa sebagai sumber motivasi belajar mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh adalah agar mendapat nilai lebih baik sesuai dengan harapan orangtua”.⁵

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di SMK 40 Jakarta. Terlihat para siswa kurang termotivasi untuk belajar, hal ini dapat dilihat dari masih ada beberapa siswa yang tidak fokus memperhatikan guru menerangkan di depan kelas, mengerjakan pekerjaan rumah disekolah, mengobrol sendiri dengan temannya, dan juga masih ada beberapa siswa yang keluar kelas saat jam pelajaran sedang berlangsung.

Faktor kedua yang mempengaruhi prestasi belajar adalah konsep diri. Dimana konsep diri adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar. Konsep diri merupakan pandangan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Dalam kegiatan belajar konsep diri yang negatif yang dimiliki oleh siswa seperti rasa percaya diri dapat mempengaruhi prestasi belajar sehingga prestasi belajar siswa tersebut belum memenuhi harapan. Dengan kurangnya konsep diri tersebut maka sebagian besar siswa kurang menguasai materi yang

⁴Kompasiana. *Motivasi Belajar bagi Siswa Sekolah Dasar*. (https://www.kompasiana.com/denidur/motivasi-belajar-bagi-siswa-sekolah-dasar_58c80b98f29673322cbbc242) diakses pada 05 Januari 2018.

⁵Maryani. “Pengaruh motivasi belajar, disiplin belajar, dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar”. *Jurnal Penelitian ISSN*: Palu. 2016.

diberi oleh guru yang pada akhirnya meruntuhkan keyakinan dan mengubah konsep diri.⁶

Dalam proses belajar siswa hendaknya memiliki konsep diri yang positif, agar siswa dapat memiliki prestasi yang tinggi. Karena siswa yang memiliki konsep diri yang negatif pada umumnya cenderung memiliki prestasi yang rendah. Dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru disekolah, siswa yang mempunyai konsep diri yang positif akan bersungguh-sungguh dan percaya diri ketika mengerjakan tugas tersebut. Ketika jam pelajaran berlangsung, siswa tidak akan sungkan bertanya jika masih ada materi pelajaran yang belum ia mengerti kepada gurunya. Selalu memperhatikan ketika guru sedang mengajar di dalam kelas. Dan ketika ulangan, dia akan percaya diri dengan apa yang dikerjakan akan mendapatkan hasil yang baik. Tanpa harus melihat jawaban teman.

Konsep diri seorang siswa salah satunya adalah rasa percaya diri. Salah satu modal anak untuk bisa bersosialisasi dengan baik adalah dengan mempunyai rasa percaya diri. Kemampuan anak bersosialisasi dan mempunyai kepercayaan diri tersebut dapat dirangsang melalui berbagai kegiatan. Untuk membangun rasa percaya diri siswa, guru perlu memberikan apresiasi atas apa yang mereka lakukan. Hal itu penting agar perkembangan mental anak dapat berdampak baik dan menambah motivasi untuk terus melakukan kebaikan. Penghargaan kepada

⁶Nur Alamsyah. "Pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar matematika siswa SMAN 102 Jakarta". *Jurnal SAP* Vol. 1 No. 2 Desember 2016. ISSN: 2527-967X. Jakarta 2016.

anak atas kebaikan yang sudah mereka lakukan penting untuk membangun rasa percaya diri dengan apa yang diperbuatnya.⁷

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di SMK 40 Jakarta, melalui wawancara dengan beberapa siswa kelas XI. Diperoleh informasi bahwa siswa memiliki konsep diri yang negatif karena tidak percaya diri dengan kemampuan diri sendiri dan kurang terbuka dengan kritikan orang lain. Seperti ketika diberikan pekerjaan rumah, tugas tersebut tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh sehingga pada akhirnya mereka menyalin tugas milik temannya. Sehingga dari hal tersebut terlihat bahwa siswa tidak memiliki konsep diri yang positif.

Faktor ketiga yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah terjadi suasana belajar dan proses pembelajaran antar siswa yang mencerminkan prestasi belajar siswa. Dimana lingkungan sekolah terdiri dari hubungan antar warga sekolah, dan peraturan sekolah. Lingkungan sekolah yang buruk membuat motivasi belajar siswa dan guru berkurang. Hingga akhirnya para murid memutuskan meninggalkan sekolah akibat fasilitas dan kualitas pendidikan yang tak memadai.⁸

Hubungan antar warga sekolah di SMK Negeri 40 Jakarta, juga kurang terjalin baik, baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru. Masih ada siswa yang terlihat berkelompok dalam pertemanan di kelas sehingga kekompakan

⁷Lampost. *Menumbuhkan rasa percaya diri anak*. (<http://www.lampost.co/berita-menumbuhkan-rasa-percaya-diri-anak>) diakses pada 31 Januari 2018.

⁸Detik News. *Banten dan Potret Pendidikan yang Tak Mencerahkan*. (<https://news.detik.com/berita/d-3791665/banten-dan-potret-pendidikan-yang-tak-mencerahkan>) diakses pada 05 Januari 2018.

dalam kelas kurang terjalin dengan baik. Selain itu, hubungan antara siswa dengan guru dapat terlihat ketika dalam proses belajar mengajar, masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru didepan kelas ketika sedang mengajar, dan guru pun kurang mengawasi sikap siswa ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sehingga hal tersebut merupakan salah satu faktor rendahnya prestasi belajar siswa.

Serta peraturan di SMK Negeri 40, masih banyak didapati siswa yang melanggar peraturan sekolah, seperti terlambat datang ke sekolah, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap dan rapih, keluar kelas saat jam pelajaran sedang berlangsung, serta siswa yang masih di luar kelas saat jam pelajaran sudah dimulai. Ketika siswa melakukan pelanggaran, tindakan pertama yang dilakukan adalah dengan menegur secara langsung.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta diantaranya adalah rendahnya motivasi belajar, konsep diri yang negatif, lingkungan sekolah yang kurang memadai dan rendahnya disiplin belajar. Berdasarkan permasalahan-permasalahan itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah prestasi belajar pada siswa SMK Negeri 40 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta, juga disebabkan oleh hal-hal berikut :

1. Rendahnya motivasi belajar.
2. Konsep diri siswa yang negatif.
3. Lingkungan sekolah yang kurang memadai.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, rendahnya prestasi belajar siswa memiliki faktor penyebab yang sangat luas. Berhubungan adanya keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada : “Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMK Negeri 40 di Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat Hubungan antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMK Negeri 40 di Jakarta?
2. Apakah terdapat Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMK Negeri 40 di Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan referensi dalam hal penulisan ilmiah dan dapat menambah serta memperkaya perbendaharaan perpustakaan.

3. Pihak Sekolah

Dapat menjadi referensi untuk mengembangkan program-program pemberdayaan SMK Negeri 40 Jakarta ke depan.

4. Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan akan masalah-masalah yang berhubungan dengan prestasi belajar.